

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesadaran nasionalisme yang pertama kali muncul di Indonesia adalah kesadaran etnis yang kemudian melahirkan keragaman. Keragaman ini selanjutnya dipersatukan oleh kesadaran religius bahwa tidaklah tepat penyembahan manusia terhadap manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerakan kolonialisme dan imperialisme. Berawal dari kesadaran inilah pada tahun 1906 berdirilah Syarekat Islam yang kemudian diikuti oleh Budi Utomo tahun 1908, sebagai titik tolak pergerakan nasional menuju terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Mustari, 2014: 157-158).

Kenyataan sejarah membuktikan bahwa nasionalisme berketuhanan (nasionalisme religius) telah mampu menghimpun keanekaragaman suku menjadi sebuah bangsa, yakni bangsa Indonesia. Sikap nasionalisme religius ini kemudian mengantarkan bangsa Indonesia membentuk NKRI yang merdeka dan berdaulat pada tanggal 17 Agustus 1945. Berdasarkan hal tersebut, generasi muda sangat perlu memahami dan memiliki sikap nasionalisme religius.

Seiring perkembangan jaman dan arus globalisasi yang sangat cepat membuat mudahnya pertukaran budaya dalam sebuah negara. Menurut Syarbaini (2012: 262), Globalisasi adalah suatu fenomena yang menjadikan dunia mengecil dari aspek hubungan antara manusia karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Akibat dari arus globalisasi yang demikian serta perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, membawa dampak positif dan negatif bagi penduduk seluruh dunia, tidak terkecuali bangsa Indonesia.

Dampak positifnya antara lain mudahnya jaringan komunikasi, ekonomi global semakin meningkat, dan informasi dapat cepat diterima oleh masyarakat. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi, diantaranya pertukaran budaya asing membuat budaya lokal ditinggalkan, maraknya produk asing yang masuk kedalam negeri sehingga produk lokal tidak bisa bersaing, dan adanya pertukaran budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya lokal, menyebabkan penurunan akhlak, moral, dan

sikap bangsa Indonesia. Banyaknya media cetak maupun elektronik membuat masyarakat mampu mengakses informasi dari belahan dunia manapun tanpa menyaringnya terlebih dahulu, mana yang sesuai dengan budaya Indonesia dan yang tidak.

Akibatnya sikap nasionalisme religius yang dahulu ditunjukkan oleh *Founding Fathers* bangsa ini semakin memudar. Hal tersebut terbukti banyak politisi dari berbagai partai politik yang *notabane*-nya adalah kaum nasionalis, menunjukkan sikap yang sangat tidak terpuji disaat dirinya diberikan mandat sebagai pemimpin rakyat, salah satunya, yaitu melakukan tindak pidana korupsi. Contoh kasus tindak pidana korupsi dan pencucian uang yang dilakukan oleh elit politik adalah proyek Pusat Pendidikan Pelatihan dan Sekolah Olahraga Nasional (P3SON) Hambalang, Bogor, Jawa Barat yang akhirnya menyeret beberapa nama, diantaranya Muhammad Nazaruddin, Angelina Sondakh, Andi Alfian Mallarangeng (mantan Menteri Pendidikan dan Olahraga) dan Anas Urbaningrum (mantan Ketua Umum Partai Demokrat) (Kompas.com, 2016).

Kenyataan lainnya adalah banyak remaja atau pemuda sering terlibat tawuran, sebagai contoh pada bulan Januari 2015, dua kelompok pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Gowa, Sulawesi Selatan, terlibat tawuran waktu pulang sekolah (Tribunnews.com, 2015). Beberapa fakta tersebut menjadi bukti bahwa bangsa ini telah jauh dari sikap nasionalisme yang berketuhanan dan berperikemanusiaan seperti yang dicontohkan *Founding Fathers* bangsa Indonesia dimasa lalu.

Salah satu filter untuk mengatasi lunturnya semangat kebangsaan dan dekadensi akhlak (religiusitas) karena pengaruh arus globalisasi khususnya pada generasi muda adalah melalui penanaman sikap nasionalisme yang religius. Perwujudan dari sikap nasionalisme antara lain berupa perilaku cinta terhadap tanah air, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, dan memiliki sikap rela berkorban (Budiyono, 2007: 230). Perwujudan sikap religius, antara lain beriman dan bertaqwa, sabar, ikhlas, dan selalu bersyukur (Andayani dan Majid, 2011: 45).

Melihat pentingnya penanaman sikap nasionalisme yang berketuhanan atau nasionalisme religius kepada bangsa ini, khususnya remaja, maka diperlukan cara

yang tepat dan sesuai dalam penanamannya. Sosialisasi dalam dunia pendidikan perlu dilakukan, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di sekolah untuk menanamkan sikap nasionalisme yang berketuhanan (nasionalisme religius) pada siswa.

Menurut Bidang Diklat Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan *Hizbul Wathan*, prinsip kepanduan yang digelorkan dalam pembinaan di *Hizbul Wathan* terdiri dari tiga hal pokok, yaitu pengamalan aqidah Islamiah, pembentukan dan pembinaan akhlak mulia menurut ajaran Islam, dan pengamalan Kode Kehormatan Pandu. Prinsip pertama dan kedua menegaskan bahwa gerakan kepanduan *Hizbul Wathan* bertujuan untuk membentuk kader bangsa sebagai gerakan Islam, *Hizbul Wathan* harus menanamkan aqidah dan kepribadian muslim kepada kadernya. Prinsip kepanduan yang ketiga menegaskan jiwa kepanduan yang harus dimiliki oleh setiap kader *Hizbul Wathan*, salah satunya menjadi pelopor nasionalisme untuk menjunjung tinggi martabat bangsa Indonesia. Kader *Hizbul Wathan* harus memiliki integritas dalam bergerak, menjadi ujung tombak untuk perubahan di masyarakat dalam artian luas.

Alasan memilih SMP Muhammadiyah 7 Surakarta sebagai tempat penelitian ini karena berdasar informasi, belum ada penelitian yang mengkaji mengenai penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di sekolah tersebut. Pertimbangan lainnya adalah mengingat kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta sangat aktif dan banyak menciptakan kader-kader baru setiap tahun. Melihat latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan suatu penelitian studi kasus mengenai “Penanaman Sikap Nasionalisme Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Apa sajakah yang menjadi hambatan dalam penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi hambatan dalam penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Mendiskripsikan hambatan-hambatan dalam proses penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Mendiskripsikan solusi untuk mengatasi hambatan dalam penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat dan Kegunaan Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan penanaman sikap nasionalisme religius pada khususnya, serta ilmu pengetahuan pada umumnya.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah bahan refensi dan sebagai bahan masukan pada penelitian selanjutnya.

2. Mafaat dan Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyebarluaskan informasi mengenai penanaman sikap nasionalisme religius melalui kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi sekolah sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas pendidik khususnya pembina kegiatan ekstrakurikuler *Hizbul Wathan* di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta.

E. Daftar Istilah

- a. *Pengertian penanaman*. Menurut Sugono, dkk. (2008: 1651), penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.
- b. *Pengertian sikap*. Menurut Purwanto (2006: 41), sikap adalah suatu kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu rangsangan atau situasi yang sedang dihadapi.
- c. *Pengertian nasionalisme*. Menurut Bakry (2008: 90), nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan dengan rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam satu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia.
- d. *Pengertian religius*. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Andayani dan Majid, 2011: 8).
- e. *Pengertian nasionalisme Religius*. Nasionalisme religius adalah nasionalisme yang tetap menjadikan agama sebagai dasar (nasionalisme ketuhanan) namun, agama yang dimaksud bukanlah satu agama tertentu, melainkan seluruh agama yang diakui oleh negara (Noorhaidi, 1998: 18).
- f. *Pengertian ekstrakurikuler*. Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai

macam ketrampilan, dan kepramukaan yang diselenggarakan disekolah diluar jam pelajaran biasa (Suryosubroto, 1997: 270).

- g. *Pengertian Hizbul Wathan. Hizbul Wathan* adalah suatu gerakan kepanduan yang bertujuan untuk menyiapkan dan membina anak, remaja, dan pemuda yang memiliki aqidah, mental dan fisik, berilmu dan berteknologi serta berakhlak karimah dengan tujuan memujudkan pribadi muslim yang sebenar-benarnya dan siap menjadi kader persyarikatan, umat dan bangsa (Kwartir Pusat HW, 2008).